

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Makna al-Maut (kematian) secara Bahasa dan Istilah

Mati atau kematian secara bahasa الْمَوْتُ bentuk isim Masdar dari kata (مَاتَ - مَاتٌ - مَيُوتُ) yang artinya mati. Makna maut dalam Bahasa arab juga berarti diam, tidak bergerak, menjadi dingin, rusak, hilang, suatu yang tidak memiliki ruh dan kosong.¹⁴ Kata mati adalah lawan dari kata hidup, hidup dan mati adalah istilah yang sering berlawanan seperti halnya siang dan malam, gelap dan terang, panas dan dingin. Oleh karna itu, salah satu dari keduanya merupakan kata yang saling berlawanan.¹⁵ Di dalam al-Qur'an, kata mati memiliki beberapa makna antara lain: tidak ada, rusak, gersang, tandus, kehilangan akal, berhenti, padam, keluarnya Ruh dari jasad.¹⁶ Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata mati adalah sudah hilangnya nyawa dan tidak hidup lagi.¹⁷

Adapun kpmatian (*maut*) secara istilah adalah orang-orang kafir yang terbelenggu oleh kekufurannya yang terikat dalam hatinya, sehingga tidak bisa lagi di harapkan untuk mendengarkan yang di sertai dengan

¹⁴Ahmad Warson Munawir, al-Munawir, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 1365

¹⁵ Ibnu Mandzhur, Lisan al- Arab (Lebanon: Dar al-Khotob al-Ilmiyah, 2009), hal.103

¹⁶ Ibnu Mandzhur, Lisan al- Arab (Lebanon: Dar al-Khotob al-Ilmiyah, 2009), hal.104

¹⁷ Tim Penyusun, *Kamus Bcsar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa), hal. 921

renungannya, yang kemudian di ikuti dengan sikap tunduk terhadap seruan.¹⁸

Sedangkan makna kematian secara istilah antara lain:

1. Makna kematian menurut kedokteran secara istilah menurut Ikatan Dokter Indonesia (IDI) adalah apabila fungsi spontan pernafasan dan jantung telah berhenti sejarah pasti atau bukti terjadi kematian otak.¹⁹
2. Adapun Robert M Veatch dalam bukunya *death, dying and biological rvolution*, sebagaimana di kutib oleh shanon mengemukakan empat pendekatan dalam memaknai kematian. Pertama, berkaitan dengan jantung dan paru-paru, kedua berkenaan pemisah tubuh dan jiwa, ketiga kematian otak dan keempat kematian neocortex.²⁰
3. Imam al Qurtubi mengatakan bahwa kematian adalah ketiadaan sementara dan bukan pula ketiadaan yang sebenarnya, melain kematian adalah terputus dan terpisahnya ruh dengan badan serta terpisah keduanya, keadaan dan perpindahan dari suatu negeri ke suatu negeri lain atau dari alam dunia ke alam akhirat.²¹

¹⁸ M Dhuha Abdul Jabar dan KH N Burhanuddin, Lc., M.Si, *Ensiklopedia Makna al-Qur'ān Syarah alfaazhul Qur'ān*, hal. 647

¹⁹ Hanafiah MJ, Amir A, *Etika Kedokteran dan Hukum Kesehatan*, Jilid 3, (Jakarta:ECG, 1999), hal. 104

²⁰ Robeth M, *Death, Dying and Biological Revolution: Our Last Quest For Responsibility*, (New Haven: Yale University Press), hal. 58

²¹ Syamsuddin Abi Abdillah bin Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr, *at-Tazdkirah fi Ahwal al-Mauta wa Umur al-Akhirah*, (Bairut Lebanon: Dar el-Marefah, 1417 H), cct 1, hal. 6

4. Ragib al-Ashafani memaknai kematian adalah suatu yang memisahkan antara ruh dan badan, sebab kematian yang akan membawa manusia pada kenikmatan yang hakiki.²²
5. Ahmad Idris Ibn Zakariyyah mengartikan kata maut secara Bahasa sebagai “hilangnya kekuatan dari sesuatu yang bernyawa.”²³

Terdapat banyak istilah mengenai mati (kematian) dalam al-Qur’an yaiu pada

QS al-Anfal ayat 6 الْمَوْتُ, QS al-An’am 61 الْمَوْتُ QS al anfal 6 الْمَوْتُ QS al An’am 61 الْمَوْتُ dan QS an Nisa 159 مَوْتِهِ QS al Furqon 3 مَوْتًا, QS al A’la 13 لَا يَمُوتُ, QS ad-Dukhon 35 مَوْتُنَا, QS as-Syuara 81 يَمِيْنِي QS al-Jatsiyah 21 مَمَاتُهُمْ QS fatir 36 فَيَمُوتُوْنَ QS as-Shafat 16 يَمِيْنِي QS al Mu’minun 35 مِتُّمُ QS al Mu’minun 37 نَمُوْتُ QS Yunus 56 يَمِيْنِي QS Ali Imron 102 نَمُوْتُنَّ QS an-Nahl 21 اَمَوَاتٌ QS al-Baqarah 28 اَمَوَاتًا QS an Nahl 38 يَمُوْتُ QS al hajj 66 يَمِيْنُكُمْ QS ali Imran 168 اَلْمَوْتُ QS al Baqarah 243 مَوْتِهَا QS al-An’am 111 اَلْمَوْتِي QS al ankabut 63 مَوْتِهَا QS Maryam 23 مِتُّ QS az-Zumar 42 تَمَّتْ QS Abasa 21 اَمَاتَهُ QS an Najm

²² Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an Tafsir Maudhu’i*, (Bandung: Mizan, cet 1), hal. 73

²³ Abu Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariyyah, *Mu’jam al-Muqayis fi al-Luqah*, (Beirut Dar al-Fikr, 1994), hal. 968

44 أَمَاتَ QS an Najm 43 نُمِيتُ QS al-An'am 162 مَمَاتِي QS Luqman
 34 تَمُوتُ QS Ghafir 11 أَمَتْنَا QS ali Imran: 91 مَاتُوا istilah makna kematian
 di dalam al-Qur'an semuanya memiliki makna kemusnahan (keluarnya ruh
 dari jasad), terputusnya hubungan antara ruh dengan badan, ketiadaan
 nyawa.

B. Tanda-tanda kematian

1. Bertambahnya usia makhluk hidup, bagian organ tubuh mereka perlahan-lahan mulai berhenti bekerja
2. Kecelakaan dan penyakit
3. Kematian pada saat tidak terbangun tidur²⁴
4. Kematian sbelum lahir, karena perawatan janin yang kurang benar
5. Inveksi dari gigitan binatang buas atau berbisa ataupun hewamn yang terinfeksi virus yang berbahaya

Dari sebab-sebab kematian yang di sebutkan di atas terdapat penelitian yang menarik tentang resiko kematian. Penelitian yang dilakukan oleh Cosmtock, et. Al. (1972) dalam journal of diaseases (1972), mereka mnyatakan bahwa yang melakukan kegiatan keagamaan secara teratur disertai dengan dzikir dan doa, ternyata resiko kematian akibat penyakit jantung coroner lebih rendah 50%

²⁴ Jika tubuh dapat melawan penyakit, atau tidak diobati maka kematian akan terjadi pada seseorang. Tidak hanya itu pendarahan yang di akbitkan luka yang parah jika tidak segera ditangani juga dapat mengakibatkan kematian. Begitu juga dengan kecelakaan, seperti keguguran, tengelam, tetabrak, terjatuh dari ketinggian. Baca juga Harun Yahya, *Fakta-Fakta yang mengungkap Hakikat Hidup*, (Bandung: Syamil Cipta Media), hal. 37

sedangkan kematian pengelembungan paru lebih rendah 56% dan kematian akibat bunuh diri lebih rendah 53%.²⁵

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Larson, D.B., et al. (2000) berkesimpulan bahwa orang lanjut usia (lansia) yang non religius angka kematiannya dua kali lebih tinggi dari pada lansia yang religius.

C. Ayat-ayat kematian

1. QS al-Baqarah: (2) 28

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ
ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya: “Bagaimana kamu ingkar kepada Allah, padahal kamu (tadinya) mati, lalu Dia menghidupkan kamu, kemudian Dia mematikan kamu lalu Dia menghidupkan kamu kembali. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan.” (QS al-Baqarah: (2) 28)²⁶

2. QS al-Baqarah: (2) 154

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا
تَشْعُرُونَ ﴿١٥٤﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu mengatakan orang-orang yang terbunuh di jalan Allah (mereka) telah mati. Sebenarnya (mereka) hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.” (QS al-Baqarah: (2) 154).²⁷

3. QS an-Nisa: (4) 74

²⁵ Jurnal al-Ashariyyah, *Kematian dalam prespektif al-Qur’ān*, vol. 4 di akses 1 oktober 2017, hal. 74

²⁶ Kementerian Agama RI, *al-Qur’ān dan Terjemahannya*, hal. 6

²⁷ Kementerian Agama RI, *al-Qur’ān dan Terjemahannya*, hal. 29

أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَدْرِكَكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ ۗ وَإِنْ تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ ۗ قُلْ كُلُّ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا ۖ

Artinya: “Di manapun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kukuh. Jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, “Ini dari sisi Allah,” dan jika mereka ditimpa suatu keburukan, mereka mengatakan, “Ini dari engkau (Muham-mad).” Katakanlah, “Semuanya (datang) dari sisi Allah.” Maka mengapa orang-orang itu (orang-orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan (sedikit pun)?” (QS an-Nisa: (4) 74).²⁸

4. QS an-Nisa: (4) 100

۞ وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرْعَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً ۗ وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ۝

Artinya: “Dan barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang luas dan (rezeki) yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS an-Nisa: (4) 100)²⁹

5. QS al-Maidah: (5) 106

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا شَهَادَةٌ بَيْنَكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ اثْنِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ أَوْ آخَرَيْنِ مِمَّنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنْتُمْ صَرَبْتُمْ

²⁸ Kementerian Agama RI, *al-Qur’ān dan Terjemahannya*, hal.95

²⁹ Kementerian Agama RI, *al-Qur’ān dan Terjemahannya*, hal.117

فِي الْأَرْضِ فَاصَابْتَكُمْ مُصِيبَةٌ مِّنَ الْمَوْتِ تَحْسُبُونَهُمَا مِّنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ
فَيَقْسِمْنَ بِاللَّهِ إِنْ أَرْتَبْتُمْ لَا نَشْتَرِي بِهِ ثَمَنًا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَلَا
نَكْتُمُ شَهَادَةَ اللَّهِ إِنَّا إِذَا لَمِنَ الْأَثِمِينَ ﴿١٠٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila salah seorang (di antara) kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan (agama) dengan kamu. Jika kamu dalam perjalanan di bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian, hendaklah kamu tahan kedua saksi itu setelah salat, agar keduanya bersumpah dengan nama Allah jika kamu ragu-ragu, “Demi Allah kami tidak akan mengambil keuntungan dengan sumpah ini, walaupun dia karib kerabat, dan kami tidak menyembunyikan kesaksian Allah; sesungguhnya jika demikian tentu kami termasuk orang-orang yang berdosa.” (QS al -Maidah: (5)106)

6. QS al An'am: (6) 61

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ
أَحَدَكُمْ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: “Dan Dialah Penguasa mutlak atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila kematian datang kepada salah seorang di antara kamu, malaikat-malaikat Kami mencabut nyawanya, dan mereka tidak melalaikan tugasnya.” (QS al-An'am: (6) 61)

7. QS Yasin: (36)12

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ
فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿١٢﴾

Artinya: “Sungguh, Kamilah yang menghidupkan orang-orang yang mati, dan Kamilah yang mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka (tinggalkan). Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab yang jelas (Lauh Mahfuzh).” (QS Yasin: (36)12)

D. Term Makna Kematian, antara lain:

1. Makna Ajal

Kata ajal secara Bahasa adalah “sampai pada waktu.”

Sedangkan kata ajal secara istilah adalah waktu yang di tentukan untuk hidup sesuai dengan ukurannya yang mana telah di tetapkan oleh sang maha pencipta.³⁰

Kata ajal dalam al-Qur’ān di sebut sebanyak 31 kali dalam bentuk nakirah.

Contohnya: QS Nuh (71) 4

يَغْفِرْ لَكُمْ مِّنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرْكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى إِنَّ أَجَلَ اللَّهِ إِذَا جَاءَ لَا يُؤَخَّرُ لَوْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾

Artinya: “Niscaya Dia mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan kamu (memanjangkan umurmu) sampai pada batas waktu yang ditentukan. Sungguh, ketetapan Allah itu apabila telah datang tidak dapat ditunda, seandainya kamu mengetahui.” (QS Nuh (71) 4)

2. Makna Wafat

Kata wafat secara Bahasa adalah mengambil sesuatu secara utuh dan sempurna.

Sedangkan secara istilah adalah mengambil nyawa-nyawa mereka dengan wujud kematian.³¹ Kata wafat di sebut dalam al-Qur’ān sebanyak 6 kali dalam bentuk fi’il di dalam al-Qur’ān.

³⁰ M Dhuha Abdul Jabar dan KH N Burhanuddin, Lc., M.Si, *Ensiklopedia Makna al-Qur’ān Syarah alfaazhul Qur’ān*, hal. 14

³¹ M Dhuha Abdul Jabar dan KH N Burhanuddin, Lc., M.Si, *Ensiklopedia Makna al-Qur’ān Syarah alfaazhul Qur’ān*, hal. 724

Contohnya: QS as Sajadah: (32)11

﴿ قُلْ يَتَوَفُّكُم مَّلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴾

Artinya: “Katakanlah, “Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikan kamu, kemudian kepada Tuhanmu, kamu akan dikembalikan.” (QS as sajadah: (32)11)

3. Makna *Halaka*

Kata *halaka* secara Bahasa adalah kebinasaan.

Sedangkan kata *halaka* secara istilah segala sesuatu yang mendatangkan kebinasaan. Kata *halaka* disebutkan di dalam al-Qur’an sebanyak 49 kali dalam bentuk fi’il.

Contohnya: QS Ghafir: (40) 34

وَلَقَدْ جَاءَ كُمْ يُوسُفُ مِنْ قَبْلُ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا زِلْتُمْ فِي شَكٍّ مِمَّا جَاءَ كُمْ
بِهِ حَتَّىٰ إِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ لَن يَبْعَثَ اللَّهُ مِنْ بَعْدِهِ رَسُولًا ۚ كَذَلِكَ يُضِلُّ
اللَّهُ مَن هُوَ مُسْرِفٌ مُّرْتَابٌ ﴿٣٤﴾

Artinya: “Dan sungguh, sebelum itu Yusuf telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata, tetapi kamu senantiasa meragukan apa yang dibawanya, bahkan ketika dia wafat, kamu berkata, “Allah tidak akan mengirim seorang rasul pun setelahnya.” Demikianlah Allah membiarkan sesat orang yang melampaui batas dan ragu-ragu” (QS Ghafir: (40) 34).

4. Makna *Yaqin*

Kata *yaqin* secara Bahasa adalah membenarkan.

Sedangkan secara istilah suatu perkara yang di Yakini dan tidak di ragukan yaitu kematian.³² Adapun kalimat yaqin terdapat di dalam al-Qur'an 7 ayat dalam fi'il mudhari.

Contohnya QS al Hijr 99

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ﴿٩٩﴾

Artinya: “Dan sembahlah Tuhanmu sampai yakin (ajal) datang kepadamu.” (QS al Hijr: (15) 99)

5. *ar-Raj'u* atau *Raji'un*

ar-Raj'u atau *Raji'un* secara bahasa berarti “Kembali.”

Adapun secara istilah mengembalikan kejadian manusia pada asal mulanya setelah sebelumnya menjadi tulang belulang.³³ Adapun kalimat *raji'un* terdapat dalam al-Qur'an 2 bentuk fi'il dan 4 dalam bentuk jamak.

Contohnya: QS al Baqarah: (2)156

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata “Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un” (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali). (QS al-Baqarah (2) 156)

6. *Qadha Nahbahu*

Qadha Nahbahu secara Bahasa memisahkan (menyelesaikan).

³² M Dhuha Abdul Jabar dan KH N Burhanuddin, Lc., M.Si, *Ensiklopedia Makna al-Qur'an Syarah alfaazhul Qur'an*, hal. 741

³³ M Dhuha Abdul Jabar dan KH N Burhanuddin, Lc., M.Si, *Ensiklopedia Makna al-Qur'an Syarah alfaazhul Qur'an*, hal. 258

Secara istilah adalah memisahkan (menyelesaikan perkara dengan perkataan maupun perbuatan) Adapun yang di maksud disini ialah kematian.³⁴ Jadi kata *qadha nahbahu* berarti memenuhi janji atau bersabar dalam berjihad di jalan Allah hingga gugur sebagai syuhada.³⁵ Para ulama memahami kiasan ini sebagai kiasan makna kematian dan perolehan syahadat. Lebih jelasnya kata tersebut menjelaskan tentang orang-orang yang telah menunaikan janjinya kepada Allah, yaitu malam petaka dan bahaya. Hal ini mengenai para sahabat yang hadir dalam perang badar, dan Sebagian lainnya gugur dalam peperangan uhud dan perang lainnya.

Contohnya: QS al ahzab: (33) 23

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ﴿٣٣﴾

Artinya: “Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Dan di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya)” (QS al Ahzab: (33) 23).

³⁴ M Dhuha Abdul Jabar dan KH N Burhanuddin, Lc., M.Si, Ensiklopedia *Makna al-Qur'an Syarah alfaazhul Qur'an*, hal. 541

³⁵ al-Maraqhi, *Terjemahan Tafsir al-Maraghi*, vol 21, hal. 259